

**PENGARUH PERSEPSI KEMUDAHAN PENGGUNAAN DAN
KEGUNAAN PADA IMPLEMENTASI SAK ETAP
(STUDI EMPIRIS PADA UKM DI DENPASAR UTARA)**

**I Gusti Putu Ngr. Aditya Pradipta¹
Ni Luh Supadmi²**

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: luxuri64@yahoo.co.id / telp: +6281 999 425 037

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) ini diterbitkan dengan tujuan untuk memudahkan para penggunanya dalam menerapkan prinsip akuntansi yang selama ini masih kurang sesuai apabila menggunakan SAK yang berlaku umum. SAK ETAP diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan standar pelaporan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam membuat laporan keuangan yang mudah, transparan, dan akuntabel. Sejak diberlakukannya SAK ETAP, persepsi dari berbagai pihak muncul sebagai tanggapan atas tingkat efektifitas, efisiensi, tingkat kemudahan maupun kegunaan (kebermanfaatan) adanya standar yang baru sehingga menarik untuk diteliti. Sampel yang telah dipilih nantinya akan dianalisis menggunakan regresi linier berganda. Jumlah Sampel yang digunakan adalah 100 unit UKM di Denpasar Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Kegunaan pada Implementasi SAK ETAP. Hasil studi ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya tentang persepsi dalam implementasi SAK ETAP.

Kata kunci: Persepsi Kemudahan Penggunaan, Persepsi Kegunaan, SAK ETAP, UKM

ABSTRACT

Financial Accounting Standards Entities Without Public Accountability (SAK ETAP) is published with the aim to facilitate the users in applying accounting principles, which is still less appropriate when using GAAP generally accepted. SAK ETAP is expected to accommodate the needs of reporting standards on Small and Medium Enterprises (SMEs) in financial reporting that is easy, transparent, and accountable. Since the enactment of SAK ETAP, the perception of the various parties came in response to the level of effectiveness, efficiency, level of convenience and usefulness (usefulness) for the new standard so interesting to study. Samples that have been will be analyzed using multiple linear regression. The number of samples used were 100 SME units in North Denpasar. The results show that there is a positive and significant impact Perceived Ease of Use and Usefulness at SAK ETAP implementation. Results of this study are expected to provide further information to investigators about the perception in the implementation of ETAP SAK.

Keywords: *Perceived Ease of Use, Perceived Usefulness, SAK ETAP, SMEs*

PENDAHULUAN

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) diberlakukan secara efektif per 1 Januari 2011. SAK ETAP ini diterbitkan dengan tujuan untuk memudahkan para penggunanya dalam menerapkan prinsip akuntansi yang selama ini masih kurang sesuai apabila menggunakan SAK yang berlaku umum. SAK ETAP diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan standar pelaporan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam membuat laporan keuangan yang mudah, transparan, dan akuntabel (Darmajati, 2007). Seiring dengan penerbitan SAK ETAP, standar akuntansi Indonesia yakni SAK yang berlaku umum juga mengalami berbagai penyesuaian terkait dengan pengadopsian standar akuntansi berbasis internasional/*International Financial Reporting Standards* (IFRS) (IAI, Desember 2010). Penyesuaian tersebut termasuk pemberlakuan PSAK 50 mengenai instrumen keuangan, yaitu: penyajian dan pengungkapan dan PSAK 55 instrumen keuangan, yaitu: pengakuan dan pengukuran.

SAK ETAP merupakan suatu sistem baru yang diterapkan pada usaha kecil dan menengah untuk mengoptimalkan kinerja UKM. Sebuah sistem baru biasanya akan dianggap rumit dan tidak akan sering digunakan oleh penggunanya padahal tolak ukur penerimaan sebuah sistem dilihat dari penggunaannya. Suatu sistem sering digunakan menunjukkan bahwa sistem tersebut lebih dikenal, lebih mudah digunakan, dan dioperasikan.

Pembangunan UKM sebagai badan usaha ditujukan pada penguatan dan perluasan bisnis usaha, peningkatan mutu, sumber daya, pengelola dan produk yang dihasilkan, termasuk kewirausahaan dan profesionalisme UKM, sehingga UKM dapat berkinerja dengan baik, mandiri, dan kompetitif, UKM diharapkan mampu menjadi badan usaha yang mampu menopang perekonomian. Agar UKM dapat menjadi seperti yang diharapkan, seharusnya terdapat suatu standar yang dapat mengatur pengelolaan keuangan UKM itu sendiri, sehingga dalam pengelolaannya manajemen memiliki tuntunan dan pertanggung jawaban dalam membuat pelaporan keuangan menjadi lebih baik.

Masalah utama yang menjadi fokus dalam pengembangan UKM adalah mengenai pengelolaan laporan keuangan. Kebutuhan SAK Khusus untuk UKM, hal ini mengingat bahwa mayoritas usaha di Indonesia masih dalam besaran UKM bukanlah Usaha Besar. Banyak UKM yang beranggapan bahwa pengelolaan keuangan merupakan hal yang mudah dan sederhana. Namun dalam kenyataannya, pengelolaan keuangan pada UKM membutuhkan keterampilan Akuntansi yang baik oleh pelaku bisnis UKM. Benjamin (1990) berpendapat bahwa kelemahan UKM dalam penyusunan laporan keuangan itu antara lain disebabkan rendahnya pendidikan dan kurangnya pemahaman terhadap Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Raharjo (1993) berpendapat bahwa rendahnya penyusunan laporan keuangan disebabkan karena tidak adanya peraturan yang mewajibkan penyusunan laporan keuangan bagi UKM. Laporan keuangan merupakan alat

yang sangat penting untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan perusahaan dan hasil usaha yang dicapai oleh suatu perusahaan.

Sesuai dengan perkembangan UKM dalam melaporkan laporan keuangannya, kini telah dikeluarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Penerapan standar akuntansi ini diharapkan dapat memberi gambaran kinerja manajemen UKM di masa lalu dan prospek di masa depan, sehingga dapat dipercaya dan diandalkan baik oleh pengurus maupun oleh anggota UKM dan pihak eksternal yang memiliki kepentingan lain yang berhubungan dengan UKM. Sejak diberlakukannya SAK ETAP, persepsi dari berbagai pihak muncul sebagai tanggapan atas tingkat efektifitas, efisiensi, tingkat kemudahan maupun kegunaan (kebermanfaatan) adanya standar yang baru. Pada dasarnya, sebuah perubahan sistem yang mampu memberikan kegunaan pada penggunaannya maka sistem tersebut akan diterima dengan baik dan begitu pula sebaliknya, apabila sistem tersebut tidak bermanfaat atau menyulitkan maka akan ditinggalkan oleh penggunaannya (Robbins, 2002). Wibowo (2006) mengatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan sebuah teknologi didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana seseorang percaya bahwa sebuah informasi dengan mudah dapat dipahami dan digunakan. Fitakurokkmah (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dalam penggunaan SAK ETAP oleh BPR di Malang Raya

Beberapa penelitian tentang penerapan PSAK No.30 mengenai perlakuan akuntansi sewa guna usaha aktiva tetap dan pengaruhnya pada neraca dan laporan laba rugi perusahaan oleh Ria (2008) dan penerimaan suatu sistem baru atas dasar

penerimaan konsumen terhadap penggunaan teknologi yang telah dilakukan melalui perluasan teori *Technology Acceptance Model* (TAM). TAM yang pertama kali diperkenalkan oleh Davis (1989) mengemukakan bahwa persepsi konsumen atas Persepsi Kebergunaan (*Perceived of Usefulness*) dan Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Easy of Used*) adalah faktor utama yang mempengaruhi segi penggunaan atau pengadopsian teknologi. Wibowo (2006) mengatakan bahwa persepsi kemudahan penggunaan sebuah teknologi didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana seseorang percaya bahwa sebuah informasi dengan mudah dapat dipahami dan digunakan. Fitakurokkmah (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif dalam penggunaan SAK ETAP oleh BPR di Malang Raya

Namun terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ria (2008), Davis (1989), Wibowo (2006), dan Fitakurokkmah (2013) diantaranya adalah keterbatasan sampel penelitian yang masih sedikit, dan juga obyek yang diteliti masih kurang beragam. Karena itu dalam penelitian ini saya mencoba mengembangkan dengan menambah jumlah sampel yaitu sebanyak 100 buah UKM.

Berdasarkan latar belakang penelitian tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apakah persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh pada implementasi SAK ETAP?
- 2) Apakah persepsi kegunaan berpengaruh pada implementasi SAK ETAP?

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan yang telah diuraikan maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh persepsi kemudahan penggunaan pada implementasi SAK ETAP.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh persepsi kegunaan pada implementasi SAK ETAP.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi semua pihak yang mempunyai kaitan dengan penelitian ini.

- 1) Kegunaan Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik

- 2) Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemilik usaha yang menerapkan SAK ETAP dalam pencatatan laporan keuangannya.

Persepsi kemudahan merupakan tingkatan dimana seseorang percaya bahwa teknologi mudah untuk dipahami (Davis, 1989: 320). Definisi tersebut juga didukung oleh Wibowo (2006) yang menyatakan bahwa persepsi tentang kemudahan penggunaan sebuah teknologi didefinisikan sebagai suatu ukuran dimana seseorang percaya bahwa teknologi tersebut dapat dengan mudah dipahami dan digunakan.

Persepsi Kegunaan adalah suatu tingkatan dimana seseorang percaya bahwa suatu penggunaan teknologi tertentu akan meningkatkan prestasi kerja orang tersebut (Davis 1989: 320). Adamson dan Shine (2003) mendefinisikan Persepsi Kegunaan sebagai konstruk kepercayaan seseorang bahwa penggunaan sebuah teknologi tertentu akan mampu meningkatkan kinerja mereka.

Persepsi setiap individu mengenai suatu objek atau peristiwa sangat tergantung pada kerangka ruang dan waktu yang berbeda. Perbedaan tersebut disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor dalam diri seseorang dan faktor dunia luar. Robbins (2002) mengatakan bahwa persepsi suatu individu terhadap objek sangat mungkin memiliki perbedaan dengan persepsi individu lain terhadap objek yang sama. Fenomena ini menurutnya terjadi disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1) Pemberi Kesan/Pelaku persepsi

Bila seseorang memandang suatu obyek dan mencoba menginterpretasikan apa yang dilihatnya tersebut, maka interpretasinya akan sangat dipengaruhi oleh karakteristiknya dalam hal ini adalah karakteristik si penilai atau pemberi kesan. Contohnya seperti sikap, motif, kepentingan, pengalaman, dan pengharapan dari si pemberi kesan.

2) Sasaran/Target/Obyek

Ciri-ciri pada sasaran/obyek yang sedang diamati dapat mempengaruhi persepsi. Contohnya adalah hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, kedekatan dari obyek yang diamati.

3) Situasi

Situasi atau konteks dimana melihat suatu kejadian/obyek juga penting. Contohnya waktu dan tempat. Terdapat faktor yang bekerja untuk membentuk persepsi dan kadangkala membiaskan persepsi. Faktor-faktor tersebut dapat terletak pada orang yang mempersepsikannya, objek atau konteks dimana persepsi itu dibuat. Ketika seorang individu melihat suatu sasaran dan berusaha menginterpretasikan apa yang ia lihat, interpretasi itu sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi yang mempengaruhi persepsi meliputi sikap, kepribadian, motif, kepentingan, pengalaman, masa lalu, dan harapan. Begitu pula dengan karakteristik sasaran yang diobservasi dapat mempengaruhi apa yang dipersepsikan. Faktor seperti seberapa bergunakah sistem baru dan seberapa mudahnya sistem itu dioperasikan. Persepsi bergantung pada rangsangan fisik dan kecenderungan individu tersebut. Rangsangan fisik adalah input yang berhubungan dengan perasaan. Kecenderungan individu meliputi keyakinan, pendidikan, sikap, dan kebutuhan.

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) dimaksudkan untuk digunakan entitas tanpa akuntabilitas publik. Entitas tanpa akuntabilitas publik adalah entitas yang memiliki dua kriteria yang menentukan apakah suatu entitas tergolong entitas tanpa akuntabilitas publik (ETAP) yaitu:

- a) Tidak memiliki akuntabilitas publik yang signifikan
- b) Tidak menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statements*) bagi pengguna eksternal. Contoh pengguna eksternal adalah pemilik yang tidak terlibat langsung dalam pengelolaan usaha; kreditur; dan lembaga pemeringkat kredit.

Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) atau *The Indonesian Accounting Standards for Non-Publicly-Accountable Entities* diterbitkan pada tanggal 17 juli 2009, dan telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada tanggal 19 Mei 2009. Alasan IAI menerbitkan standar ini adalah untuk mempermudah perusahaan kecil dan menengah (UKM) dalam menyusun laporan keuangan (hafismuaddad,2011). Apabila SAK-ETAP ini telah berlaku efektif, maka perusahaan kecil seperti UKM tidak perlu membuat laporan keuangan dengan menggunakan PSAK umum yang berlaku. Di dalam beberapa hal SAK ETAP memberikan banyak kemudahan untuk perusahaan dibandingkan dengan PSAK dengan ketentuan pelaporan yang lebih kompleks. SAK-ETAP ini akan berlaku efektif per 1 Januari 2011 namun penerapan dini per 1 Januari 2010 diperbolehkan. Entitas yang laporan keuangannya mematuhi SAK ETAP harus membuat suatu pernyataan eksplisit dan secara penuh (*explicit and unreserved statement*) atas kepatuhan tersebut dalam catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan tidak boleh menyatakan mematuhi SAK ETAP kecuali jika mematuhi semua persyaratan dalam SAK ETAP. Apabila perusahaan memakai SAK ETAP,

maka auditor yang akan melakukan audit di perusahaan tersebut juga akan mengacu kepada SAK-ETAP.

Penyajian laporan keuangan dalam SAK ETAP tidak berbeda dengan sebagaimana yang diatur dalam PSAK 1: Penyajian laporan keuangan, dimana substansi pengaturan tersebut merupakan ringkasan dari PSAK yang juga mencakup pengaturan mengenai komponen laporan keuangan. Perbedaan yang paling mendasar adalah dalam SAK ETAP, entitas yang menggunakan standar ini harus mengungkapkan pernyataan bahwa entitas patuh secara keseluruhan terhadap SAK ETAP ini dalam catatan atas laporan keuangannya. Hal lain terkait dengan pengaturan mengenai penyajian laporan keuangan ini adalah kelangsungan usaha, frekuensi pelaporan, konsistensi penyajian, informasi komparatif, materialitas, agregasi dan komponen lengkap laporan keuangan.

Posisi dan kinerja keuangan yang ada dalam SAK ETAP secara umum tidak berbeda dengan yang ada dalam PSAK, yaitu Aset, kewajiban, ekuitas, penghasilan, dan beban. SAK ETAP terdapat beberapa perbedaan yang signifikan dengan PSAK yaitu:

- 1) Tidak diperkenalkannya adanya “pos luar biasa”
- 2) Diperkenalkannya untuk menggabungkan laporan laba rugi dan laporan perubahan jika memenuhi kondisi tertentu, dimana perubahan ekuitas yang hanya berasal dari:
 - a) Laba rugi periode berjalan
 - b) Pembayaran dividen

- c) Koreksi kesalahan periode sebelumnya
- d) Perubahan kebijakan akuntansi

Pada tanggal 4 Juli 2008 telah ditetapkan Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Definisi UKM yang disampaikan oleh Undang-undang ini juga berbeda dengan definisi di atas. Menurut UU No 20 Tahun 2008 ini, yang disebut dengan Usaha Kecil adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut : (1) kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan (2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah). Sementara itu, yang disebut dengan Usaha Menengah adalah entitas usaha yang memiliki kriteria sebagai berikut : (1) kekayaan bersih lebih dari Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; dan (2) memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Peran Usaha Kecil dan Menengah dapat dilihat dari dua aspek yaitu peran terhadap penyerapan tenaga kerja yang besar karena sektor Usaha Kecil dan Menengah didominasi padat karya atau *home industry* dan peranan terhadap nilai ekspor. Selain itu, UKM begitu penting peranannya khususnya di Indonesia dimana jumlah tenaga kerja berpendidikan rendah dan aneka sumber alam sangat

berlimpah, kapital terbatas pembangunan pedesaan masih terbelakang dan distribusi pendapatan tidak merata, sangat erat hubungannya dengan sifat umum kelompok Usaha Kecil dan Menengah.

Kondisi tersebut mempertegas pentingnya UKM di Indonesia dikembangkan sebagai motor penggerak ekonomi nasional. Pengembangan UKM tidaklah serta merta dapat langsung berhasil sebab selain potensi maupun peluang yang cukup besar, pengembangan UKM di Indonesia masih banyak tantangan dan hambatan yang harus disikapi dengan cerdas. Untuk itu kita perlu menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang serta tantangan yang dimiliki UKM dalam usaha pengembangannya. Beberapa Kekuatan, Kelemahan, Peluang Serta Tantangan yang dimiliki Usaha Kecil Dan Menengah.

Kondisi tersebut mempertegas pentingnya UKM di Indonesia dikembangkan sebagai motor penggerak ekonomi nasional. Pengembangan UKM tidaklah serta merta dapat langsung berhasil sebab selain potensi maupun peluang yang cukup besar, pengembangan UKM di Indonesia masih banyak tantangan dan hambatan yang harus disikapi dengan cerdas. Untuk itu kita perlu menganalisa kekuatan, kelemahan, peluang serta tantangan yang dimiliki UKM dalam usaha pengembangannya. Beberapa Kekuatan, Kelemahan, Peluang Serta Tantangan yang dimiliki Usaha Kecil Dan Menengah sebagai berikut:

- 1) Kekuatan Usaha Kecil dan Menengah Usaha kecil dan menengah–industri dagang memiliki beberapa kekuatan potensial yang merupakan andalan yang menjadi basis pengembangan pada masa yang akan datang adalah :

Penyediaan lapangan kerja peran usaha kecil dan menengah–industri dagang dalam penyerapan tenaga kerja patut diperhitungkan, diperkirakan maupun menyerap sampai dengan 50% tenaga kerja yang tersedia ; Sumber wirausaha baru keberadaan usaha kecil dan menengah selama ini terbukti dapat mendukung tumbuh kembangnya wirausaha baru; Memiliki segmen usaha pasar yang unik ; Melaksanakan manajemen sederhana dan fleksibel terhadap perubahan pasar; Memanfaatkan sumber daya alam sekitar, usaha kecil dan menengah industri–dagang sebagian besar memanfaatkan limbah atau hasil sampai dari industri besar atau industri yang lainnya ;Memiliki potensi untuk berkembang. Berbagai upaya pembinaan yang dilaksanakan menunjukkan hasil yang menggambarkan bahwa usaha kecil dan menengah industri dagang mampu untuk dikembangkan lebih lanjut dan mampu untuk mengembangkan sektor sektor lain yang terkait.

- 2) Kelemahan Usaha Kecil dan Menengah yaitu masih terbatasnya kemampuan sumber daya manusia, Kendala pemasaran produk sebagian besar pengusaha Usaha Kecil dan Menengah Industri – Dagang lebih memprioritaskan pada aspek produksi sedangkan fungsi-fungsi pemasaran kurang mampu dalam mengaseskannya, khususnya dalam informasi pasar dan jaringan pasar, sehingga sebagian besar hanya berfungsi sebagai tukang saja, Kecenderungan konsumen yang belum mempercayai mutu produk Usaha Kecil dan Menengah Industri – Dagang, Kendala permodalan usaha sebagian besar Usaha Kecil dan Menengah

Industri – Dagang memanfaatkan modal sendiri dalam jumlah yang relatif kecil. Disamping itu mereka menjual produknya secara pesanan dan banyak terjadi penundaan pembayaran.

- 3) Tantangan Industri Kecil meliputi: Iklim usaha yang tidak kondusif, iklim usaha yang kondusif diwujudkan dalam adanya monopoli dalam bidang usaha tertentu, pengusaha industri dari hulu ke hilir oleh industri besar berbagai peraturan yang tidak mendukung (Retribusi, perijinan, dll.), Pemberlakuan berbagai standar nasional maupun internasional.

Beberapa alasan UKM yang sering kita dengar adalah masih enggan melaksanakan pembukuan. Pertama, penyediaan sarana dan prasarana pembukuan. Kedua, harus menyiapkan tenaga khusus pelaksananya. Ketiga, penggunaan uang yang tidak terstruktur antara untuk kegiatan usaha dengan keperluan pribadi. Keempat, tidak mau terlalu repot-repot dengan disiplin pembukuan. Kelima, adanya tambahan dana yang harus dikeluarkan. Dengan melakukan pembukuan yang baik dan benar maka akan memiliki laporan keuangan (neraca dan laba-rugi) yang baik pula, sehingga dengan mudah diketahui posisi penghasilan neto.

Penelitian oleh Rini (2010) mengenai persepsi pelaku usaha kecil menengah di kota Malang terhadap kemudahan penggunaan dan kegunaan standar akuntansi keuangan entitas tanpa akuntabilitas publik (SAK ETAP) bertujuan mengetahui persepsi pelaku usaha tentang SAK ETAP. Teknik pengumpulan data yang

digunakan adalah kuesioner. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pelaku usaha berpersepsi positif terhadap kemudahan penggunaan dan kegunaan SAK ETAP.

Pratiwi (2012) mengenai pengaruh persepsi manfaat, kemudahan penggunaan dan, pengalaman terhadap penggunaan *mobile banking* dengan dimensi niat penggunaan *mobile banking* nasabah bank BCA di Surabaya bertujuan mengetahui pengaruh persepsi manfaat, kemudahan penggunaan dan pengalaman terhadap penggunaan *mobile banking* secara parsial maupun simultan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan kuesioner. Responden dalam penelitian ini adalah nasabah bank BCA yang ada di Surabaya dan menggunakan *mobile banking*. Hasil penelitian ini adalah Persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan dan pengalaman tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap perilaku penggunaan *mobile banking*, persepsi manfaat, persepsi kemudahan penggunaan dan pengalaman penggunaan secara signifikan tidak mempengaruhi perilaku penggunaan *mobile banking* dengan dimediasi niat penggunaan *mobile banking* bagi nasabah Bank BCA di Surabaya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Irmadhani (2012) tentang Pengaruh persepsi kebermanfaatan, kemudahan penggunaan dan *computer self efficacy* terhadap penggunaan *online banking* pada mahasiswa S1 fakultas ekonomi Univ. Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh persepsi kebermanfaatan, kemudahan penggunaan dan *computer self efficacy* terhadap penggunaan *online banking* secara parsial maupun simultan.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Hasil dari penelitian adalah Persepsi Kebermanfaatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan *Online Banking*, Persepsi Kemudahan Penggunaan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Penggunaan *Online Banking*, *Computer Self Efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan *Online Banking* dan Persepsi Kebermanfaatan, Persepsi Kemudahan Penggunaan dan *Computer Self Efficacy* secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penggunaan *Online Banking*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitakurokkmah (2013) mengenai Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Kegunaan terhadap Penggunaan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) pada BPR Malang Raya. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data berupa kuesioner dan hasil penelitian ini adalah persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan SAK ETAP oleh Bank Perkreditan Rakyat di Malang Raya.

Menurut Jogiyanto (2007), persepsi kemudahan penggunaan (*perceived easy of used*) terhadap sebuah informasi menunjukkan sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan suatu informasi tertentu dengan mudah, bebas atau tidak diperlukan usaha apapun. Sedangkan kegunaan adalah nilai fungsi dari suatu benda atau arti dari hal tersebut (Rahmat, 2003:85).

Venkatesh dan Davis (2000: 201) membagi dimensi Persepsi kemudahan penggunaan menjadi sebagai berikut:

- a) Interaksi individu dengan sistem jelas dan mudah dimengerti
- b) Tidak dibutuhkan banyak usaha untuk berinteraksi dengan sistem tersebut
- c) Sistem mudah digunakan
- d) Mudah mengoperasikan sistem sesuai dengan apa yang ingin individu kerjakan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan empat dimensi diatas sebagai dasar butir pertanyaan yang akan dicantumkan dalam kuesioner penelitian. Konteks persepsi kemudahan penggunaan SAK ETAP berarti para pelaku usaha UKM percaya bahwa dengan penggunaan SAK ETAP mudah untuk dipahami. Persepsi kemudahan penggunaan akan mengurangi usaha (baik waktu maupun tenaga) para pelaku usaha dalam mempelajari pencatatan laporan keuangan melalui SAK ETAP. Artinya, apabila SAK ETAP dipersepsikan mudah untuk digunakan oleh para pelaku usaha maka sistem tersebut akan sering digunakan. Sistem yang lebih sering digunakan menunjukkan bahwa sistem tersebut mudah dioperasikan dan lebih mudah digunakan oleh *user*.

Venkatesh dan Davis (2000: 201) membagi dimensi persepsi kegunaan menjadi berikut:

- a) Penggunaan sistem mampu meningkatkan kinerja individu
- b) Penggunaan sistem mampu menambah tingkat produktifitas individu
- c) Penggunaan sistem mampu meningkatkan efektifitas kinerja individu
- d) Penggunaan sistem bermanfaat bagi individu

Adamson dan Shine (2003) menyatakan bahwa hasil riset-riset empiris menunjukkan bahwa persepsi kegunaan merupakan faktor yang cukup kuat untuk mempengaruhi penerimaan, adopsi dan penggunaan sistem oleh pengguna. Penelitian - penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara persepsi kegunaan dengan implementasi SAK ETAP. Seperti pada Fitakurokkmah (2012) yang menyatakan bahwa persepsi kegunaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penggunaan SAK ETAP oleh Bank Perkreditan Rakyat di Malang Raya. Pada konteks penelitian ini dapat diartikan bahwa persepsi kegunaan dalam implementasi SAK ETAP merupakan pandangan subyektif pelaku usaha mengenai manfaat yang diperoleh oleh para nasabah dalam peningkatan kinerja nasabah karena menggunakan SAK ETAP sebagai acuan dalam pencatatan keuangan. Ketika pelaku usaha telah menggunakan SAK ETAP, maka pelaku usaha telah merasakan manfaat dari standar tersebut. Sikap positif untuk menggunakan SAK ETAP timbul karena pelaku usaha yakin bahwa dapat meningkatkan kinerja, produktifitas dan efektifitas kinerja serta bermanfaat bagi pelaku usaha. Persepsi kegunaan SAK ETAP mempengaruhi sikap para pelaku usaha terhadap implementasi SAK ETAP itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Persepsi kemudahan penggunaan berpengaruh positif pada implementasi SAK ETAP pada UKM di Denpasar Utara.
- H2: Persepsi kegunaan berpengaruh positif pada implementasi SAK ETAP pada UKM di Denpasar Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk pendekatan kuantitatif yang berbentuk deskriptif. Lokasi penelitian ini dilakukan pada UKM yang terdapat di Kecamatan Denpasar Utara. Dalam penelitian ini metode penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga didapat 100 unit UKM sebagai sampel penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode kuesioner. Dari penyebaran 100 kuesioner, seluruhnya terdistribusi dengan baik dan diperoleh hasil responden terbanyak adalah responden dengan usaha manufaktur sebanyak 46 usaha (46%) dan telah menggunakan SAK ETAP > 2 tahun sebanyak 65 usaha (65%).

Variabel dalam penelitian ini meliputi variabel persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan yang diukur dengan implementasi SAK ETAP sebagai variabel terikat. Pengukuran variabel tersebut dilakukan melalui perolehan data dari penyebaran kuesioner. Data karakteristik responden tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 yang mencantumkan karakteristik responden beserta dengan jumlah dan persentasenya.

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Keterangan	Jumlah (usaha)	Persentase (persen)
Jenis Usaha		
Manufaktur	46	46
Dagang	40	40
Lain-lain	14	14
Jumlah	100	100
Menggunakan SAK ETAP		
Menggunakan	100	100
Tidak menggunakan	0	0
Jumlah	100	100
Pengalaman Menggunakan SAK ETAP		
1 – 2 tahun		
> 2 tahun	35	35
Jumlah	65	65
	100	100

Sumber: data diolah 2015

Data karakteristik responden meliputi jenis usaha, menggunakan SAK ETAP, dan pengalaman menggunakan SAK ETAP. Uraian karakteristik responden sebagai berikut.

- 1) Jenis usaha dapat digunakan untuk mengetahui proporsi bidang usaha responden manufaktur, dagang, dan lainnya pada UKM di Kecamatan Denpasar Utara. Responden dengan usaha manufaktur sebanyak 46 usaha (46 persen) , responden dengan bidang usaha dagang sebanyak 3 40 usaha (40 persen), dan responden dengan bidang usaha lainnya sebanyak 14 usaha (14 persen).
- 2) Menggunakan SAK ETAP digunakan sebagai syarat UKM tersebut menjadi responden dalam penelitian ini. Sebanyak 100 usaha (100 persen) menggunakan SAK ETAP dan 0 (0 persen) yang tidak menggunakan SAK ETAP.

3) Pengalaman menggunakan SAK ETAP digunakan sebagai indikator untuk mengetahui lamanya responden bekerja dengan menggunakan SAK ETAP. Sebanyak 35 usaha (35 persen) memiliki pengalaman menggunakan SAK ETAP selama 1-2 tahun, sedangkan sebanyak 65 usaha (65 persen) memiliki pengalaman menggunakan SAK ETAP selama lebih dari 2 tahun

Variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Persepsi Kemudahan Penggunaan (X_1), Persepsi Kegunaan (X_2), dan Implementasi SAK ETAP (Y). Definisi operasional variabel untuk penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber
Independen	Persepsi Kemudahan Penggunaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mudah dipelajari, yaitu pengguna dengan cepat mengerti dan paham tentang SAK ETAP 2. Mudah untuk dioperasikan, yaitu pengguna tidak mendapat masalah yang berarti dalam penggunaan SAK ETAP 3. Fleksibel dalam penggunaan, yaitu SAK ETAP mudah disesuaikan dalam pembuatan laporan keuangan UKM 4. Tampilan jelas dan dapat dipahami, yaitu pengguna dengan mudah memahami tampilan dari SAK ETAP 	- Fred D.Davis (1989)
	Persepsi Kegunaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat pekerjaan menjadi lebih mudah, yaitu dengan adanya SAK ETAP pekerjaan pengguna menjadi lebih mudah 2. Berguna, yaitu SAK ETAP bermanfaat dalam pekerjaan pengguna 3. Menambah Produktivitas, yaitu SAK ETAP meningkatkan produktivitas pengguna 4. Meningkatkan efektifitas, yaitu SAK ETAP meningkatkan efektifitas dari pengguna 5. Meningkatkan Kinerja Pekerjaan, yaitu SAK ETAP meningkatkan kinerja 	- Fred D.Davis (1989)

Dependen	Implementasi ETAP	SAK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengakui semua aset dan kewajiban sesuai SAK ETAP 2. Tidak mengakui aset dan kewajiban jika tidak diijinkan oleh SAK ETAP 3. Mereklasifikasi pos-pos yang sebelumnya menggunakan SAK yang berlaku umum menjadi SAK ETAP 4. Menerapkan pengukuran aset dan kewajiban yang diakui sesuai SAK ETAP 5. SAK ETAP membantu pengontrolan masuk dan keluar keuangan perusahaan 6. SAK ETAP memberi kemudahan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan 	- Ikatan Akuntansi Indonesia (2009)
----------	-------------------	-----	--	-------------------------------------

Skala pengukuran yang digunakan adalah skala *Likert*, dengan skala 1-4. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis ini bertujuan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih dan juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 3.
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Sig. t	
Persepsi Kemudahan Penggunaan (X ₁)	0,295	0,005	Konstanta = 0,726 R Square = 0,444
Persepsi Kegunaan (X ₂)	0,196	0,027	F sig = 0,000
Persamaan regresi linear berganda:			
Y = 0,726 + 0,295X₁ + 0,196X₂			

Sumber: data diolah Januari 2015

Pada Tabel 3 dapat dilihat nilai koefisien dari variabel persepsi kemudahan penggunaan dan persepsi kegunaan maka diperoleh persamaan sebagai berikut.

$$Y = 0,726 + 0,295X_1 + 0,196X_2$$

Hasil uji validitas yang ditampilkan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa semua instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur variabel (persepsi kemudahan penggunaan, persepsi kegunaan, dan implementasi SAK ETAP) adalah valid karena memiliki koefisien korelasi diatas 0,3

Tabel 4.
Hasil Uji Validitas Instrumen

Variabel Penelitian	Indikator	Pearson Correlation	Keterangan
Persepsi Kemudahan Penggunaan (X ₁)	X1.1	0,729	Valid
	X1.2	0,547	Valid
	X1.3	0,667	Valid
	X1.4	0,619	Valid
	X1.5	0,83	Valid
	X1.6	0,508	Valid
	X1.7	0,797	Valid

	X1.8	0,709	Valid
	X1.9	0,773	Valid
Persepsi Kegunaan (X ₂)	X2.1	0,795	Valid
	X2.2	0,756	Valid
	X2.3	0,825	Valid
	X2.4	0,801	Valid
	X2.5	0,752	Valid
	X2.6	0,834	Valid
	X2.7	0,708	Valid
	X2.8	0,83	Valid
	X2.9	0,796	Valid
Implementasi SAK ETAP (Y)	Y1	0,887	Valid
	Y2	0,933	Valid
	Y3	0,914	Valid
	Y4	0,915	Valid

Sumber: data diolah Januari 2015

Seluruh instrumen dinyatakan reliabel karena memiliki nilai *Alpha Cronbach* untuk setiap variabel lebih besar dari 0,6

Tabel 5.
Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel Penelitian	<i>Alpha Cronbach</i>	Keterangan
Persepsi Kemudahan Penggunaan (X ₁)	0,858	Reliabel
Persepsi Kegunaan (X ₂)	0,924	Reliabel
Implementasi SAK ETAP (Y)	0,931	Reliabel

Sumber: data diolah Januari 2015

Tabel 6.
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.30104209
Most Extreme Differences	Absolute	.058
	Positive	.048
	Negative	-.058
Kolmogorov-Smirnov Z		.579
Asymp. Sig. (2-tailed)		.891

Sumber: data diolah Januari 2015

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 6 diperoleh nilai signifikan sebesar $0,891 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal.

Tabel 7.
Hasil Uji Multikolinearitas

No	Variabel	Nilai <i>tolerance</i>	Nilai VIF
1.	Persepsi Kemudahan Penggunaan	0,312	3,204
2	Persepsi Kegunaan	0,312	3,204

Sumber: data diolah Januari 2015

Hasil uji multikolinearitas pada Tabel 7 menunjukkan nilai *tolerance* untuk setiap variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka model regresi dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas

Tabel 8.
Hasil Uji Heterokedastisitas

No	Variabel	Sig.	Keterangan
1.	Persepsi Kemudahan Penggunaan	0,719	Bebas heteroskedastisitas
2.	Persepsi Kegunaan	0,090	Bebas heteroskedastisitas

Sumber: data diolah Januari 2015

Tabel 8 menunjukkan bahwa keseluruhan variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 sehingga data penelitian dapat disimpulkan bebas dari heterokedastisitas.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier berganda menunjukkan bahwa Sig. F = 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut membuktikan bahwa Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Kegunaan berpengaruh terhadap Implementasi SAK ETAP pada UKM di Denpasar Utara. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel bebas. Nilai adjusted R square sebesar 0,444 mempunyai arti bahwa 44,4 persen variabel Implementasi SAK ETAP dapat dijelaskan oleh variabel Persepsi Kemudahan Penggunaan dan Persepsi Kegunaan.

Pengaruh Persepsi Kemudahan Penggunaan (X_1) terhadap Implementasi SAK ETAP (Y). Oleh karena hasil analisis variabel persepsi kemudahan penggunaan (X_1) menunjukkan nilai sig.t 0,005 yaitu lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti bahwa persepsi kemudahan penggunaan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UKM di Kecamatan Denpasar Utara.

Pengaruh Persepsi Kegunaan (X_2) terhadap Implementasi SAK ETAP (Y). Oleh karena hasil analisis variabel persepsi kegunaan (X_2) menunjukkan sig.t 0,027 yaitu lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Ini berarti bahwa persepsi

kegunaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi SAK ETAP pada UKM di Denpasar Utara.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan interpretasi data, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

- 1) Persepsi Kemudahan Penggunaan berpengaruh secara positif terhadap Implementasi SAK ETAP. Artinya semakin mudah penggunaan SAK ETAP dalam membantu penyusunan laporan keuangan maka keinginan untuk mengimplementasi SAK ETAP semakin tinggi.
- 2) Persepsi Kegunaan berpengaruh secara positif terhadap Implementasi SAK ETAP. Artinya semakin bergunanya SAK ETAP dalam membantu penyusunan laporan keuangan, maka keinginan untuk mengimplementasi SAK ETAP semakin tinggi.

Berdasarkan kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Peneliti berikutnya sebaiknya tidak membatasi daerah pengambilan sampel hanya pada satu daerah saja, sehingga dapat mewakili populasi yang lebih luas.
- 2) Bagi Peneliti berikutnya sebaiknya menambah variabel-variabel lainnya, karena pada uji kelayakan model hasil yang di peroleh dari penggunaan 2 (dua) variabel hanya 44,4 persen, yang artinya masih ada variabel yang dapat berpengaruh terhadap implementasi SAK ETAP seperti persepsi efektivitas dan efisiensi.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ashbaugh, H., dan M. Pincus. 2001. "Domestic accounting standards, International Accounting Standards, and the predictability of earnings." *Journal of Accounting Research* 39: 417-434.
- Bank Indonesia, 2010, Booklet Perbankan Indonesia. www.bi.go.id, diakses 20 Agustus 2014
- Bank Indonesia. FAQs - SE No. 11/37/DKBU/2009. 31 Desember 2009. Penetapan Penggunaan Standar Akuntansi Keuangan bagi Bank Perkreditan Rakyat.
- Belkaouni, Ahmed Riahi. 2000. *Teori Akuntansi Buku 1*. Jakarta : Salemba Empat.
- Chau, P.Y.K. and Lai, V.S.K. 2003. An empirical investigation of the determinants of user acceptance of internet banking. *Journal of Organizational Computing & Electronic Commerce*. Vol. 13 No. 2, pp. 123-45.
- Cheng, E.T.C., Lam, David D.Y.C., and Yeung, A.C.L. 2005. *Adoption of Internet Banking: An Empirical Study in Hong Kong*. Department of Logistics, The Hong Kong Polytechnic University, Hung Hom, Kowloon, Hong Kong.
- Dahlan, Siamat. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan : Kebijakan Moneter dan Perbankan*. Jakarta : Lembaga Penerbit FEUI.
- Damarjati, Rudita Arya. *Exposure Draft Standar Akuntansi Keuangan Untuk Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) serta Analisa Perbandingannya dengan PSAK*. FEUI:2007
- Danie Schutte and Pieter. 2011. "A comparative evaluation of South African SME financial statements against the IFRS requirements"
- Davis, F.D. (1989). *Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology*. *MIS Quarterly*. Vol. 13 No. 5: pp319-339
- Davis FD, Bagozzi RP. 1992. Extrinsic and intrinsic motivation to use computers In the workplace. *Journal of Applied Social Psychology*. pp. 1111–1132.
- Day, D. V., and S. B. Silverman. 1989. Personality and job performance: Evidence of incremental validity. *Personnel Psychology* 42: 25-36.
- Eriksson, K., Kerem, K. and Nilsson, D. 2005. Customer acceptance of internet banking in Estonia. *The International Journal of Bank Marketing*, Vol. 23 No. 3, pp. 200-16.
- Ghazali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Edisi 4.Semarang : Universitas Diponegoro.14
- Goodhue and Thompson. 1995. Task – Technology Fit and Individual Performance. *MIS Quartely*, June, pp 213 – 236.

- Gujarati, Damodar. 1997. *Basic econometric*. McGraw-Hill, Inc. Sumarno Zain(penerjemah). *Ekonomika Dasar*. Jakarta : Erlangga
- Hernandez, J.M., and Mazzon, J.A. 2006. *Adoption of Internet Banking: Proposition and Implementation of an Integrated Methodology Approach*. International Journal of Bank Marketing. Volume 25, Nomor 2, 2007.
- Hill, T., Smith, N.D., and Mann, M.F. "Role of Efficacy Expectations in Predicting the Decision to Use Advanced Technologies: The Case of Computers," *Journal of Applied Psychology*, (72:2), May 1987, pp. 307-313.
- Holmess, Scott and Dess Nicholls., 1988, "An analysis of The Use Accounting By Australian Small Bussines", *Journal Of Small Business Management*, Vol. 26 .
- Ikhsan, Arfa dan Muhammad Ishak. *Akuntansi Keprilakuan*. Salemba Empat : Jakarta. 2005.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metode Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE
- Irmadhani dan Mahendra Adi Nugroho. 2012. *Pengaruh persepsi kebermanfaatan, kemudahan penggunaan dan computer self efficacy terhadap penggunaan online banking pada mahasiswa S1 fakultas ekonomi Univ. Negeri Yogyakarta*. (Program Studi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta).
- Jati, Ahmad Waluyo dkk. 2011. *Kajian atas Standar Pelaporan Keuangan Bank Perkreditan Rakyat : Komparasi Antara PSAK No,31, SAK ETAP, dan Pedoman Akuntansi Bank Perkreditan Rakyat*. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*. ISSN : 2088-0686. Vol.1 No.2.
- Lewis, Linda and Jeffrey Unerman. 1999. Ethical Relativism: A Reason for Differences in Corporate Social Reporting. *Critical Perspectives on Accounting*. Vol. 10, p. 521-547
- Majalah Akuntan Indonesia; Edisi No.19/Tahun III/Agustus 2009
- Megginson, William. L. Mary Jane Byrd, and Leon C Megginson, 2000, *Small Business management: An entrepreneurs guide book*, (3rd ed), United States of America: McGraw. Hill.
- Nurbasya, Yudhistira. 2011. Pelatihan ETAP – PSAK 45, Januari 2011. (<http://www.keuanganlsm.com/2011/01/28/penabulu-pelatihan-etap-psak-45-januari-2011/>), diakses 20 Agustus 2014
- Pinasti, Margani. 2007. *Pengaruh Penyelenggaraan dan Penggunaan Informasi Akuntansi terhadap Persepsi Pengusaha kecil atas Informasi Akuntansi: Suatu Riset Eksperimen*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.10 , No.3. September 2007. Hal.321-331.
- Ramadhani, Risna. 2008. Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan nasabah terhadap Layanan Internet Banking di Semarang. *Skripsi*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin.2003. *Psikologi Komunikasi*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ria, Dwiyantri Samudra. 2008. Penerapan PSAK No.30 Mengenai Perlakuan Akuntansi Sewa Guna Usaha Aktiva Tetap dan Pengaruhnya Pada Neraca

- dan Laporan Laba Rugi Perusahaan (Studi kasus pada PT. Nusantara).
Skripsi. Malang : Universitas Brawijaya
- Rini, Dyah Puspito. 2010. Persepsi Pelaku Usaha Kecil Menengah di Kota Malang terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). *Skripsi*. Malang : Universitas Brawijaya
- Robbins, Stephen P. Prinsip-Prinsip Perilaku Keorganisasian. Erlangga: Jakarta.2002.
- Sekaran.2006. *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta : Salemba Empat.
- Salam, Adityawan. 2010. Analisis Persepsi Akuntan terhadap Standar Akuntansi Keuangan Entitas Akuntabilitas Tanpa Publik (SAK ETAP). *Skripsi*. Makasar : Universitas Hasanuddin.
- Sugiyono,2011. *Metode Penelitian*, Bandung : Alfabetis
- Thompson, R.L., C.A. Higgins, dan J.M. Howell. 1991. Personal Computing: Toward a conceptual Model of Utilization. *MIS Quarterly* 15 (1), pp. 125-143.
- Vankatesh, V. Morris *et al.* (2003). User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View.*MIS Quarterly*. Vol. 27 No. 3: Hal 425-478.
- Wibowo, Arief .2006. *Kajian Tentang Perilaku Pengguna Sistem Informasi dengan Pendekatan Technology Acceptance Model (TAM)*. Diambil dari:<http://peneliti.budiluhur.ac.id/wp-content/uploads/2008/.../arif+wibowo.pdf>, pada tanggal 22 Agustus 2014.
- Wilkinson, J.W., Michael J.C., *et al.* 2000. *Accounting Information Systems*. John Wiley and Sons, Inc : USA.pdf, pada tanggal 22 Agustus 2014.